

B A B I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Majelis Ulama Indonesia (MUI) sangat berperan aktif dalam menjalankan tugasnya demi kesejahteraan umat Islam, sehingga Majelis Ulama Indonesia (MUI) memiliki tanggungjawab besar yang telah dipercayakan umat Islam sebagai Majelis Ulama Indonesia (MUI). Kemudian setiap organisasi atau lembaga sudah pasti memiliki kepemimpinan agar organisasi atau lembaga dapat berjalan sesuai dengan yang di harapkan, begitu juga pada lembaga Majelis Ulama Indonesia (MUI) tentu memiliki kepemimpinan yang akan bertanggungjawab dalam menyusun segala sesuatu yang berkaitan dengan tujuan dalam lembaga tersebut.

Berbicara kepemimpinan selalu menarik untuk diperhatikan setiap orang, dalam membicarakan tentang kepemimpinan banyak sekali permasalahan yang ada di dalam pembahasan kepemimpinan di dalam setiap organisasi yang kita lihat dilingkungan sekitar. Karena sukses atau gagalnya suatu organisasi atau lembaga itu semua terletak pada sikap dan tipe pemimpin dalam menjalankan tugas dan tanggungjawab yang diamanahkan kepada pemimpin.

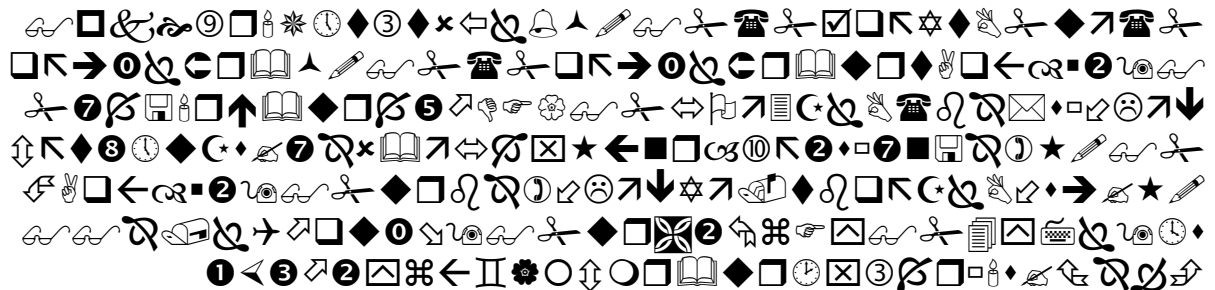
Persoalan kepemimpinan selalu memberikan perhatian untuk dibahas, tentang penjelasan bagaimana menjadi seorang pemimpin yang baik, jujur, amanah dan bertanggungjawab dalam setiap permasalahan yang ada di dalam organisasi atau tauladan pada bawahannya. Pemimpin ialah seorang pribadi yang memiliki beberapa kelebihan yang dimiliki seperti memiliki kewibawaan pada dirinya, untuk mengarahkan dan membimbing bawahannya dan mampu mengarahkan bawahannya untuk kearah tujuan tertentu untuk tercapainya tujuan di sebuah organisasi yang dipimpinnya.¹

Dalam Al-Quran, istilah kepemimpinan sering dikenal dengan perkataan “*khalifah*” yang bermakna “wakil”. Yang terdapat dalam Al-Quran surah Al-Baqarah ayat: 30. Yang artinya “Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang *khalifah* “. Kemudian dalam istilah lain pemimpin juga dikenal dengan istilah sebutan “*imam*” yang memiliki arti pemuka agama dan pemimpin spritual yang diteladani dan dijalankan fatwanya.²

¹Kartono Kartini, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Parsada) hlm. 33.

²Mustafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang CV. Toha Putra, 1992) hlm. 135-136

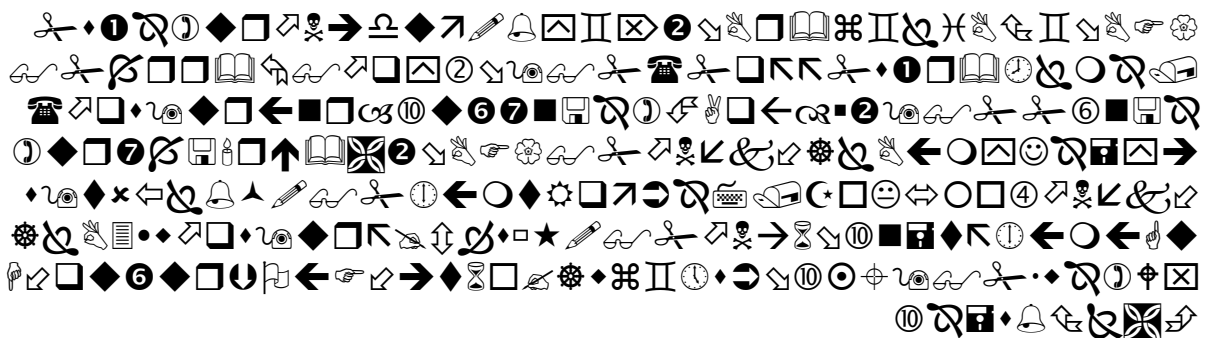
Kemudian ada juga istilah “*amir*” yaitu pemimpin yang memiliki kekuasaan dan kewenangan untuk mengatur masyarakat. Dikenal juga istilah “*ulil amri*” (jamaknya *umara*), yang disebut dalam Alquran surah An-Nisa ayat: 59.



Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah, taatilah Rasul (Nya) dan ulil amri di antara kamu kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalilah kepada Allah (Al-Quran) dan Rasul (sunnahnya) jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih baik dan lebih (bagimu) dan lebih baik akibatnya.³

Dari ayat di atas, sasaran perintahnya adalah umat Islam, bukan keseluruhan umat manusia, sehingga pemimpin yang diperintahkan untuk taat kepadanya, dan harus seorang muslim, bermakna penguasa, pemerintah, ulama, cendikiawan, pemimpin, atau tokoh masyarakat yang menjadi tumpuan umat. Adapun penjelasan dari kepemimpinan terdapat di dalam Alquran surah An-Nisa ayat: 83.



Artinya: Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan atau ketakutan, mereka lalu menyiarkannya dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan ulil amri di antara mereka, tentu orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahui dari mereka (Rasul dan ulil amri) kalau tidaklah karna karunia dan rahmad Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikut syaitan, kecuali sebagian kecil saja (diantaramu).⁴

³Departemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemahnya*, hlm. 87

⁴Ibid, hlm.91.

Ibnu Jarir mengatakan, ayat ini diturunkan sekaitan dengan golongan manusia yang mengatur siasat di waktu malam, berlainan dengan apa yang mereka katakan kepada rasul atau apa yang dikatakan rasul kepada mereka. Tapi tidak mustahil ayat ini diturunkan mengenai seluruh kaum muslimin pada umumnya, karena pada umumnya tampak pada ihwal manusia, bahwa penyiran seperti berita-berita keamanan dan ketakutan bukan merupakan bukan kebiasaan kaum munafik, melainkan biasa diucapkan oleh seluruh manusia diberbagai miltu, sesuai dengan kesempatan yang ada, meskipun niat mereka berlainan. Orang munafik umpamanya biasa menyiarkan berita untuk membahayakan. Orang yang lemah imannya menyiarkannya untuk menghilangkan kebencian yang ada di dalam dadanya. Sedangkan selain mereka menyiarkannya karena sangat suka membukakan rahasia-rahasia dan mengguji berita. Hal ini merupakan kebiasaan yang tersebar di tengah-tengah manusia, dan mengandung banyak bahaya apabila hal itu melalaikan mereka dari pekerjaannya.

Kata “*ulil amri*” menurut Mustafa Al-Maraghi menjelaskan bahwa “*ulil amri*” dari kalangan *ahlul halli wal-aqdi* dan para anggota dewan permusyawaratan. Sebab merekalah orang-orang mengambil istimbat dari permasalahan dengan ketelitian pandangan mereka.⁵

Istilah-Istilah di atas, memberikan penjelasan bahwa kepemimpinan adalah orang yang mempunyai tugas atau peran seperti kegiatan menuntun, memandu, dan menunjukan jalan menuju tujuan kepada jalan yang di ridhai Allah. Istilah “*khalifah*” dan “*amir*” dalam konteks bahasa Indonesia di sebut pemimpin yang selalu berkonotasi pemimpin pormal, dalam pengertian ini dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan Islam bersumber dari Allah Swt, yang telah menjadikan manusia sebagai “*khalifah fil ardi*”. Kepemimpinan dalam organisasi menjalankan segala sesuatu yang sudah menjadi target atau tujuan yang harus dicapai di dalam organisasi. Begitu juga pemimpin yang ada pada Majelis Ulama Indonesia, yang menjalankan tugasnya sesuai dengan Al-Quran dan hadis. Karna sebagai mana yang

⁵Al- Maraghi, *Terjemah Tafsir*, hlm.171

kita ketahui bahwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) ialah sebagai tempat bermusyawarah para ulama-ulama, cendikiawan dan ormas-ormas Islam dalam hal pembinaan umat atau masyarakat .

Dalam hal ini agar segala sesuatu kegiatan yang dilakukan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) dapat terlaksana maka salah satu langkah yang dapat membantu tercapainya tujuan dari setiap kegiatan Majelis Ulama Indonesia (MUI) juga berkerja sama dengan ormas-ormas Islam, dengan demikian maka Majelis Ulama Indonesia (MUI) mudah dalam melakukan pembinaan terhadap umat atau masyarakat, cendikiawan dan ormas Islam, begitu juga pada Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang ada di Kota Medan, yang tetap melakukan pembinaan terhadap umat atau masyarakat Islam. Dengan tujuan pembinaan ibadah, pembinaan dakwah, agar tetap tersebar luaskan kepada setiap umat Islam.

Karena pada dasarnya peneliti mengangkat judul proposal ini karena peneliti sudah pernah mengikuti pembinaan dari Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam hal pembinaan atau pelatihan dakwah dan peribadahan yang banyak dihadiri oleh masyarakat atau umat, cendikiawan, dan dihadiri oleh beberapa perwakilan-perwakilan dari beberapa ormas Islam di Kota Medan seperti Nahdatul Ulama, Wasliyah dan Muhammadiyah. Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut, bagaimana kepemimpinan dari lembaga Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Medan dalam melakukan pembinaan terhadap umat Islam Kota Medan. Oleh karena itu penulis mengangkat judul penelitian : **“Kepemimpinan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Medan Dalam Pembinaan Umat Islam Tahun 2016-2018.”**

B. Rumusan Masalah

Secara umum yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah. “Bagaimana Kepemimpinan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Medan dalam melakukan pembinaan kepada umat Islam”. Sedangkan secara khusus yang menjadi rumusan masalahnya yaitu:

1. Bagaiman Tipe Kepemimpinan di Lembaga Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Medan.?
2. Apasaja yang dilakukan Majelis Ulama Indonesia dalam pembinaan Umat Islam.?
3. Bagaimana hambatan dan solusi dalam pelaksanaan pembinaan terhadap Umat Islam, yang dilakukan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Medan.?

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam mengarikan atau memahami tentang judul dalam pembahasan ini, maka dijelaskan beberapa istilah yang digunakan yaitu:

a. Kepemimpinan

Pengertian kepemimpinan adalah suatu proses kegiatan seseorang untuk mengerakkan orang lain dengan memimpin, membimbing, mempengaruhi orang lain, untuk melakukan sesuatu agar tercapai hasil yang diharapkan. Mengingat bahwa apa yang digerakan oleh pemimpin bukan benda mati, tetapi manusia yang mempunyai perasaan, peran dan akal, serta beraneka ragam jenis dan sifat, maka masalah kepemimpinan tidak dapat dipandang mudah. Karena kemauan seseorang dalam memimpin itu merupakan suatu sarana untuk mencapai tujuan.⁶

Seorang pemimpin itu merupakn tauladan (contoh), inspirator, motivator dan pembangkit semangat bagi para pengikutnya untuk tergerak hati, pikiran dan perbuatannya untuk meraih harapan, cita-cita, tujuan hidup menjadi yang terbaik. Pemimpin yang membuat keputusan dengan memperhatikan situasi sosial kelompok organisasinya, akan dirasakan sebagai keputusan bersama yang menjadi tanggung jawab bersama pula dengan menjalankannya.

Dengan demikian terbuka peluang bagi pemimpin untuk mewujudkan fungsi-fungsi kepemimpinan, sejalan dengan situasi yang dikembangkannya. Dalam kenyataanya para pemimpin dapat mempengaruhi moral dan kepuasan kerja, keamanan, kualitas kehidupan kerja dan terutama tingkat prestasi suatu organisasi. Dengan demikian kepemimpinan ialah

⁶Edy Sutrisno, *Manajemen Sumber daya Manusia*, (Jakarta : kencana, 2009)hlm.213.

suatu proses dalam mempengaruhi orang lain agar mau atau tidak mau dalam melakukan sesuatu yang diinginkan, dengan harapan agar dapat mencapai tujuan dari organisasi. Ada juga yang mengatakan bahwa kepemimpinan (*leardersip*) adalah hubungan interaksi antara pengikut (*follower*) dan pemimpin dalam mencapai tujuan.⁷

b. Majelis Ulama Indonesia (MUI)

Majelis Ulama Indonesia (MUI) adalah rumah besar umat Islam di Indonesia dan oleh karena itu maka Majellis Ulama Indonesia (MUI) disebut sebagai wadah silaturahmi yang bekerja sama, menjaga hubungan baik dengan berbagi organisasi atau lembaga Islam di Indonesia, dengan tidak membedakan orientasi dan pola pergerakan selama tidak termasuk katagori ormas dan lembaga Islam yang menyimpang dari ajaran pokok Islam, sesuai dengan kriteria yang telah di tetapkan Majelis Ulama Indonesia dan hukum-hukum pemerintah.

Majelis Ulama Indonesia (MUI) menjadi tempat untuk bersilaturahmi dan wadah untuk membahas kesejahteraan umat Islam, membahas tentang persoalan-persoalan yang merusak umat, menentukan suatu hukum pada setiap pemasalahan yang kita alami di lingkungan sekitar kita. Kemudian Majelis Ulama Indonesia juga mepunyai tanggung jawab untuk senantiasa selalu mengamati organisasi atau lembaga Islam, agar semua organisasi-organisasi Islam tetap hidup, besar, dan berkembag di Indonesia agar Islam semakin kuat. Oleh sebab itu majelis Ulama Indonesia (MUI) melakukan pembinaan terhadap umat Islam.

Salah satu peran yang dimiliki oleh Majelis Ulama Indonesia sebagai pembimbing dan pelayan umat, (*Ra'iy wa Khadin al Ummah*), Majelis Ulama Indonesia (MUI) berperan sebagai pelayan umat (*khadim al ummah*), yaitu melayani umat dan bangsa dalam memenuhi harapan, aspirasi dan tuntutan mereka. Dalam kaitan ini, Majelis Ulama Indonesia (MUI) senantiasa selalu beriktirar memenuhi permintaan umat, baik secara langsung maupun tidak langsung, akan memberi bimbingan dan fatwa keagamaan. Begitu pula, Majelis Ulama Indonesia (MUI) berusaha selalu tampil di depan dalam membela dan memperjuangkan aspirasi umat dan bangsa dalam hubungan dengan pemerintahan.⁸

c. Pembinaan Umat Islam

⁷Matondang, *Budaya Organisasi dan Manajemen Strategik*, (Yogyakarta : Graha Ilmu , 2008) hlm.5.

⁸Musda VII, *MUI Provinsi Sumatra Utara Tanggal 22-24 1432 H/28- 30 Desember 2010*(Medan: Panitia Musda 2010) hlm. 89.

Secara bahasa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Membina adalah membangun atau upaya untuk meningkatkan. Menurut Zakiah Darajat bahwa: Pembinaan adalah upaya pendidikan yang baik formal maupun non formal yang di laksanakan secara terarah, teratur dan mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh dan selaras, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, keinginan sendiri, menambah, meningkatkan dengan mengembangkan kearah terciptanya martabat: mutu dan kemampuan manusia yang optimal: dan pribadi yang mandiri.⁹

Dalam pembahasan ini Majelis Ulama Indonesia (MUI) juga melakukan pembinaan kepada umat Islam untuk membangun perkembangan dakwah dan peribadahan. Karena pembinaan umat adalah tanggung jawab Majelis Ulama Indonesia (MUI). Majelis Ulama Indonesia (MUI) menyadari bahwa masih banyak umat yang harus diberikan pembinaan. Majelis Ulama Indonesia (MUI).

Dalam pembahasan kali ini peneliti membatasi penelitian ini hanya membahas masalah:

- a. Pembinaan seperti apa saja yang dilakukan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Medan, terhadap umat Islam. Dan tidak membahas secara khusus pembinaan yang dilakukan kepada setiap umat Islam sekota Medan secara satu-persatu. Namun penulis hanya membahas pembinaan seperti apa saja yang sudah pernah dilakukan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Medan terhadap umat Islam.
- b. Umat yang dimaksud oleh peneliti dalam hal ini adalah cendekiawan, mahasiswa, masyarakat dan beberapa perwakilan dari organisasi masyarakat (ormas) Islam seperti contoh ormas Islam yang diambil sebagai perwakilan umat dalam penelitian ini ada tiga ormas yaitu: 1. Nahdatul Ulama 2. Al-Wasliyah 3. Muhammadiyah.

⁹Noraziza Binti Latif, Skripsi, *Konsep Pembinaan Kepribadian Suatu Analisis Terhadap Kisah Luqman Al-Hakim Dalam Al-Quran*, (Medan: 2010) hlm.3

Berdasarkan permasalahan diatas, penulis merasa tertarik untuk mengetahui dan akan meneliti lebih dalam bagaimana sebenarnya kepemimpinan dari lembaga Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Medan, dalam melakukan pembinaan kepada umat Islam di Kota Medan. Oleh karena itu penulis mengangkat judul penelitian: **“Kepemimpinan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Medan Dalam Pembinaan Umat Islam Tahun 2016-2018.”**

D. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan untuk penelitian ini adalah untuk mengetahui kepemimpinan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Medan, dalam pembinaan yang dilakukan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) terhadap umat Islam. Sedangkan secara khususnya:

1. Untuk mengetahui tipe kepemimpinan di lembaga Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Medan.?
2. Untuk mengetahui program-program Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam pembinaan umat Islam.?
3. Untuk mengetahui hambatan dan solusi dalam melakukan pembinaan yang dilakukan oleh Majelis Ulama Indonesia terhadap umat Islam.?

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaannya adalah:

1. Sebagai bahan masukan bagi Lembaga Majelis Ulama Indonesia (MUI) Provinsi Sumatra Utara, sehingga dapat meningkatkan upaya-upaya yang dapat mendukung semakin berkembangnya Lembaga Majelis Ulama Indonesia (MUI) di Kota Medan Sumatra Utara.
2. Sebagai bahan penambah ilmu pengetahuan bagi para pembaca dan peneliti lainnya.
3. Sebagai tambahan referensi bagi para peneliti yang akan datang, yang berkaitan tentang Lembaga Majelis Ulama Indonesia (MUI).

F. Sistematika Penelitian

Penulisan penelitian ini di bagi kedalam lima bab dan memiliki beberapa sub-sub bab antara satu bab dan bab lainnya yang memiliki kaitan yang erat sehingga penulisan dan pembahasan lebih sistematis dan mudah di paham. Adapun sistematis pembahasan penelitian ini adalah:

Bab I: Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan dan manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II: Landasan teoritis pembahasan.

Kepemimpinan.

1. Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Medan.
2. Pembinaan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Medan terhadap umat Islam.

Bab III: Membahas metode penelitian meliputi: 1. Pendekatan penelitian. 2. Lokasi dan waktu penelitian. 3. Sumber data. 4. Teknik pengumpulan data. 5. Teknik analisis data. 6. Teknik keabsahan data.

Bab IV: Hasil penelitian dan pembahasan tentang, kepemimpinan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Medan dalam pembinaan umat Islam.

Bab V: Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.